



**PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI MENARI
ANAK TUNARUNGU DI SDLB B DENA UPAKARA
WONOSOBO MELALUI PEMBELAJARAN
TARI HANGRUWAT
(Pencukuran Rambut Gembel)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Desi Wijayanti
NIM : 2501411093
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik
Prodi : Pendidikan Seni Tari

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

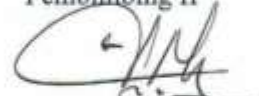
Semarang, 23 Juni 2015

Pembimbing I



Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd.
NIP. (196804101993032001)

Pembimbing II



Utami Arsih, S. Pd., M.A.
NIP. (197001051998032001)

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 5 Agustus 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Ketua

Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)

Sekretaris

Dr. Hartono, M.Pd. (196303041991031002)

Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd (199804101993032001)

Penguji III/ Pembimbing I

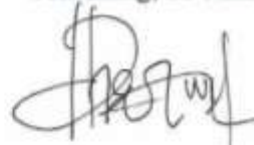


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Juni 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Desi Wijayanti', with a stylized flourish at the end.

Desi Wijayanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. “Seseorang yang mampu bangkit setelah jatuh adalah orang yang lebih kuat daripada seseorang yang tidak pernah jatuh sama sekali” (Mario Teguh)
2. “Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon” (Muhammad Zainuddin)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku bapak Kesti Pujianto dan ibu Rakitem, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.
2. Adik-adikku yang aku sayangi Wisnu Satria Murti dan Cahyo Wiguna.
3. Abdul Kodir Penyemangatku.
4. Sahabat-sahabatku Eska, Inna, Yullyke, Fitri, Kusma, Nina, Ririn, Ikha dan Wulan.
5. Teman-teman PSDTM Angkatan 2011

SARI

Wijayanti, Desi. 2015. *Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. dan Pembimbing II: Utami Arsih, S.Pd., M.A.,

Kata kunci: kepercayaan diri, tunarungu, Tari Hangruwat.

Pengembangan kepercayaan diri merupakan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang. Anak yang mengalami ketunarunguan tentunya memiliki rasa percaya diri yang kurang, sehingga perlu adanya pengembangan kepercayaan diri. Peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam mendapatkan suatu pendidikan. Anak yang berada di SLB B Dena Upakara Wonosobo mendapatkan suatu pembelajaran ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu siang. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hanguwat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pengembangan kepercayaan diri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu peneliti mengamati secara langsung bagaimana fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran Tari Hangruwat berlangsung. Peserta didik secara fisik, anak tunarungu dapat diamati dengan gerak matanya cepat, pernafasannya pendek, dan gerakannya lincah. Lokasi dan sasaran dalam penelitian ini adalah SLB B Dena Upakara Wonosobo yang merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat pada anak tunarungu. Peneliti memperoleh data dengan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana proses pengembangan kepercayaan diri melalui pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat yang dilaksanakan pada pertemuan tanggal 14, 25, dan 26 Maret 2015, serta tanggal 11 April 2015. Rasa percaya diri Anak tunarungu dapat diamati berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan agar guru lebih memvariasikan lagi gerakan dan materi yang diberikan untuk peserta didik, agar peserta didik lebih semangat dan tertarik mengikuti ekstrakurikuler tari. Bagi peserta didik, diharapkan agar peserta didik lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam berlatih tari, serta lebih percaya diri dalam menari.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan hidayahnya Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat” sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari. Keberhasilan selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan belajar kepada peneliti menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan dan saran-saran selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Utami Arsih, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan dan saran-saran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Dosen wali yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
8. SLB B Dena Upakara yang telah membantu memberikan ijin dan data selama proses penelitian berlangsung.
9. Ibu Mulyani yang telah memberikan informasi mengenai pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu.
10. Bapak, Ibu dan, keluarga besar tercinta, sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan dan semangat.
11. Teman-teman Seni Tari angkatan 2011 yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
12. Pihak-pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai bahan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 23 Juni 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PESRSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8

2.1	Tinjauan Pustaka.....	8
2.2	Landasan Teoretis.....	11
2.2.1	Pengembangan	11
2.2.2	Kepercayaan Diri	12
2.2.3	Pengembangan Kepercayaan Diri.....	14
2.2.4	Anak Tunarungu	17
2.2.5	Klasifikasi Tunarungu.....	18
2.2.6	Perkembangan Anak Tunarungu	19
2.2.7	Karakteristik Anak Tunarungu	21
2.2.8	Pembelajaran	22
2.2.9	Komponen-komponen Pembelajaran.....	24
2.2.9.1	Guru	25
2.2.9.2	Siswa	25
2.2.9.3	Bahan Ajar Atau Materi Pembelajaran	26
2.2.9.4	Tujuan Pembelajaran	27
2.2.9.5	Metode Pembelajaran.....	28
2.2.9.6	Media Pembelajaran.....	28
2.2.9.7	Alat Pembelajaran.....	29
2.2.9.8	Kegiatan Belajar Mengajar	29
2.2.9.9	Sumber Belajar.....	31
2.2.9.10	Evaluasi.....	31
2.2.10	Pengertian Ekstrakurikuler.....	32
2.2.11	Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	34

2.2.12	Tari Hangruwat	35
2.2.13	Kerangka Berfikir.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Pendekatan Penelitian	38
3.2	Data dan Sumber Data	40
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.1	Observasi.....	41
3.3.2	Wawancara.....	42
3.3.3	Dokumentasi	45
3.4	Keabsahan Data	50
3.5	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
4.1.1	Gedung Serbaguna	63
4.1.2	Ruang Ketrampilan	65
4.2	Profil Sekolah.....	66
4.2.1	Sejarah Berdirinya SLB B Dena Upakara Wonosobo	66
4.2.2	VISI dan MISI SLB B Dena Upakara Wonosobo	67
4.2.3	Kurikulum yang Digunakan.....	68
4.3	Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat di SDLB B Dena Upakara Wonosobo	72
4.3.1	Pelaksanaan Pembelajaran	72
4.4	Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Pada	

Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat	82
4.4.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat Pada Tanggal 14 Maret 2015	82
4.4.2 Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat Pada Tanggal 25 Maret 2015	103
4.4.3 Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat Pada Tanggal 29 Maret 2015	127
4.4.4 Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat Pada Tanggal 11 April 2015	147
4.4.5 Hasil Pembelajaran	161
 BAB IV. PENUTUP	 168
5.1 Simpulan	168
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	173
GLOSARIUM	183

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data	46
Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik Ekstrakurikuler Tari Hangruwat	70
Tabel 4.2 Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu 14 Maret 2015	85
Tabel 4.3 Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu 25 Maret 2015	106
Tabel 4.4 Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu 29 Maret 2015	128
Tabel 4.5 Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu 11 April 2015	149

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	37
Bagan 2.2 Model Interaktif Analisis Data.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jarak Tempuh Unnes-SLB B Dena Upakara Wonosobo	60
---	----

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
Foto 4.1 SLB B Dena Upakara Wonosobo	61
Foto 4.2 Denah Gedung SLB B Dena Upakara Wonosobo	62
Foto 4.3 Gedung Serbaguna	64
Foto 4.4 Ruang Ketrampilan	65
Foto 4.5 Peserta Didik Melakukan Ragam Gerak Tari Hangruwat	100
Foto 4.6 Peserta Didik Memainkan Peran Dalam Tari Hangruwat	101
Foto 4.7 Mulyani Memerintahkan Peserta Didik Mengambil Makanan.....	104
Foto 4.8 Peserta Didik Melakukan Ragam Gerak Tari Hangruwat	121
Foto 4.9 Peserta Didik Melakukan Ragam Gerak Tari Hangruwat	123
Foto 4.10 Peserta Didik Berani Memberikan Contoh Gerakan yang Salah..	124
Foto 4.11 Mulyani Memberikan Contoh Kepada Peserta Didik	125
Foto 4.12 Mulyani Memberikan Nasihat Kepada Peserta Didik	126
Foto 4.13 Mulyani dan Lies Mencontohkan Gerakan Pada Peserta Didik ...	143
Foto 4.14 Peserta Didik Melakukan Gerak Tari Hangruwat.....	144
Foto 4.15 Mulyani Mencontohkan Gerakan Pada Peserta Didik	145
Foto 4.16 Peserta didik Memimpin Doa Pada Saat Makan Siang.....	146
Foto 4.17 Peserta Didik Melakukan Ragam Gerak Tari Hangruwat.....	157

Foto 4.18 Mulyani Memberikan Instruksi Pada Peserta Didik	158
Foto 4.19 Imah Memperhatikan Panduan yang Diberikan Hardianingsih...	159
Foto 4.20 Peserta Didik Memperhatikan Nasihat Mulyani.....	160
Foto 4.21 Peserta Didik Melakukan Gerak Tari Hangruwat.....	162
Foto 4.22 Salah Satu Peserta Didik Memenangkan <i>Hompimpah</i>	163
Foto 4.23 Imah Memerankan Anak Rambut Gembel	164
Foto 4.24 Imah Melakukan Gerak Pada Saat <i>junjungan</i>	165
Foto 4.25 Imah Melakukan Ritual Pencukuran Rambut Gembel	166

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara dengan Mulyani	173
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	174
Instrumen Peneliiian (Pedoman Wawancara)	174
Instrumen Penelitian (Pedoma Dekumentasi)	177
Lampiran 3 Biodata Pribadi	180
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	181
Lampiran 5 Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan pendidik yang punya tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal seperti di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun juga dapat dilakukan secara non formal yang biasanya dilakukan di dalam sanggar. Pembelajaran mendorong keingintahuan seseorang mengenai materi yang diajarkan dan dengan adanya pembelajaran seseorang pasti mengalami suatu perubahan menjadi lebih baik.

Pembelajaran ekstrakurikuler tari merupakan kegiatan belajar mengajar yang nantinya memberikan ketrampilan untuk peserta didik. Pembelajaran ekstrakurikuler tari tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis, namun lebih mengutamakan untuk mengasah kemampuan psikomotorik dan mental peserta didik sehingga peserta didik mampu melakukan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Pembelajaran seni tari juga dapat memberikan pengetahuan pentingnya kesenian yang ada di lingkungannya sendiri, sehingga peserta didik memiliki rasa cinta terhadap kesenian dan melestarikan kesenian itu sendiri, dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat kreatifitas anak juga berkembang.

Anak-anak yang memiliki keterbatasan juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam mendapatkan suatu pembelajaran hanya saja

metode dan cara pengajarannya yang berbeda. Seorang pendidik harus dapat mengetahui dan memahami perbedaan karakteristik dan tingkat emosional anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak tentunya memiliki sifat dan emosional yang berbeda beda. Anak yang berkebutuhan khusus biasanya memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga pendidik harus lebih memahami agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada alat pendengaran. Anak yang memiliki gangguan pada alat pendengaran mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena akibat dari ketunarunguannya itu mempengaruhi pada pengucapan lafal kata.

Dena Upakara merupakan lembaga pendidikan yang berada di Kota Wonosobo. Dena Upakara menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu anak-anak yang mengalami tunarungu. Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara didirikan pada tanggal 15 Maret 1938 atas prakarsa Mgr.A.Hermus, Direktur Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu St. Michielsgwstel Nederland. Dena Upakara menangani anak-anak tunarungu (Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara. [http:// user. Skynet .be/ sb190886/pmy/dena-hhtml](http://user.Skynet.be/sb190886/pmy/dena-hhtml). Diunduh Kamis 15/01/15 pukul 20.00 WIB)

Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara Wonosobo melatih peserta didik untuk bisa berkomunikasi secara bahasa lisan seperti anak-anak normal pada umumnya yang saling berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Peserta didik tunarungu biasanya sulit untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sebagai akibat dari ketunarungunannya, namun sebenarnya dalam

pikiran anak-anak tersebut memiliki ide dan pemikiran yang bagus, hanya saja peserta didik tidak bisa mengungkapkannya dengan bahasa secara lisan seperti manusia pada umumnya. Untuk itu pendidik yang berada di lembaga ini berupaya melatih peserta didik agar mereka lebih mudah dalam berkomunikasi secara bahasa lisan.

Peserta didik yang berada di Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara, menempuh jenjang mulai *dari Playgroup*, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (Kejuruan). Peserta didik yang berada di tingkat kejuruan mendapatkan pembelajaran ketrampilan seperti tata boga, tata rias wajah dan riasan rambut, tata busana, ketrampilan komputer. Dalam Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara Wonosobo, peserta didik juga diberi pelayanan kelas yang melatih peserta didik mempersiapkan diri untuk mencari nafkah, bekerja seperti masyarakat pada umumnya, mempelajari tentang analisa usaha, pengolahan usaha, dan praktek berusaha (observasi awal tanggal 14 Februari 2015).

Peserta didik yang berada di Dena Upakara juga diberi pelajaran kesenian yaitu seni tari. Peserta didik diberi pembelajaran ekstrakurikuler tari oleh Mulyani. Mengajar anak-anak tunarungu tentunya sangat berbeda dengan proses pembelajaran yang diberikan untuk anak normal. Guru memiliki cara berbeda dalam memberikan materi yang disampaikan, dengan keterbatasan yang dimiliki peserta didik tentunya berdampak pada psikologinya.

Peserta didik merasa malu dan kurang percaya diri karena peserta didik merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam berkomunikasi yang

diakibatkan oleh gangguan pada pendengaran. Peserta didik memang memiliki keterbatasan, namun peserta didik mau tampil di depan orang lain. Peserta didik biasanya tampil dalam acara tertentu yaitu misalnya dalam acara ulang tahun berdirinya Don Bosco Wonosobo. Don Bosco adalah suatu Yayasan di Wonosobo yang menangani anak-anak tunarungu, Don Bosco Wonosobo dengan Dena Upakara memiliki kesamaan yaitu menangani anak tunarungu perbedaannya adalah Dena Upakara khusus menangani anak tunarungu bagi siswa perempuan, sedangkan Don Bosco khusus menangani siswa tunarungu laki-laki. Peserta didik tunarungu yang berada di Dena Upakara Wonosobo mendapatkan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hnagruwat, karena Tari Hangruwat merupakan tari yang menceritakan kebudayaan yang berada di Dataran Tinggi Dieng. Anak tunarungu memang anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, namun dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, maka dapat melatih peserta didik untuk berani dan percaya diri tampil di depan orang lain, dengan adanya hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara di Kabupaten Wonosobo dengan mengkaji tentang “Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu dalam menari Tari Hangruwat di SDLB B Dena Upakara Wonosobo.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat.

- 1.4.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti yang selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Bagi siswa, SDLB B Dena Upakara Wonosobo hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik.

- 1.4.2.2. Bagi guru ekstrakurikuler seni tari, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar lebih meningkatkan pengajaran seni tari untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di SDLB Dena upakara Wonosobo.

1.4.2.3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik SDLB B Dena Upakara Wonosobo.

1.4. Sistematika Skripsi

Penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran seni Tari Hangruwat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1.4.1 Bagian awal berupa sampul, Halaman Judul, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Bagan, Daftar Foto, Daftar Lampiran.

1.4.2 Pada bagian isi dibagi atas lima bab yaitu :

1.4.2.1 Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Skripsi.

1.4.2.2 Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis yang meliputi Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis, Pengembangan, Kepercayaan Diri, Pengembangan Kepercayaan Diri, Anak Tunarungu, Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Pembelajaran Ekstrakurikuler, Tari Hangruwat, Kerangka Berfikir.

1.4.2.3 Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, meliputi Wawancara, Dokumentasi, Observasi, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data.

1.4.2.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi Pengembangan

Kepercayaan Diri Anak Tunarungu

1.4.2.5 Bab V Penutup berisi Simpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian tentang pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat dilakukan peneliti mengkaji peneliti terdahulu, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari peneliti yang sebelumnya serta digunakan sebagai acuan dan referensi, antara lain:

Nurharini (Tesis PPS UNNES 2003). Judul penelitian Pembelajaran Seni Tari Sebagai Sarana Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak (Studi Pada Siswa TK Yayasan Pangudi Luhur Bernadus Semarang). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran seni tari di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernadus Semarang, sehingga mampu mengembangkan dan mengarahkan pada rasa percaya diri yang tinggi, 2) bagaimanakah karakteristik rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernadus Semarang dengan diberikan pembelajaran seni tari. Hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran seni tari dalam mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernadus Semarang, dan karakteristik rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernadus Semarang dengan diberikannya pembelajaran seni tari.

Perbedaan penelitian pembelajaran seni tari sebagai sarana pengembangan rasa percaya diri anak (studi pada siswa TK Yayasan Pangudi Luhur Bernadus Semarang) dengan penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan pembelajaran seni tari secara formal pada siswa Taman Kanak-kanak. Sedangkan dalam penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran seni Tari Hangruwat membahas kegiatan pembelajaran Tari Hangruwat melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa yang berkebutuhan khusus. Secara fisik antara anak normal dengan anak tunarungu tidak ada perbedaannya, karena pada anak tunarungu kelainan terjadi hanya pada alat pendengarannya dan tidak berpengaruh terhadap bentuk fisiknya. Hubungan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran seni tari sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri pada peserta didik.

Suliyem (Skripsi UNNES 2010). Judul penelitian Pola Pembelajaran Kreativitas Tari Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Negeri 1 Gemuh Kendal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pembelajaran kreativitas tari melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP Negeri 1 Gemuh Kendal. Hasil dari penelitian ini adalah pola proses pembelajaran untuk mengasah kreativitas peserta didik.

Perbedaan penelitian pola pembelajaran kreativitas tari melalui ekstrakurikuler seni tari di SMP Negeri 1 Gemuh Kendal dengan penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara

Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat. Penelitian ini fokus pada kegiatan ekstrakurikuler formal, sedangkan pada penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui Pembelajaran Tari Hangruwat membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler pada anak yang berkebutuhan khusus. Hubungan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pembelajaran seni tari melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Fauziah (Sripsi UNNES 2013). Judul penelitian ini adalah Ekspresi Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (MILB YKTM) Budi Asih. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Muslimin Budi Asih Semarang dan Bagaimana ekspresi tari anak tunagrahita dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunagrahita Muslimin Budi Asih Semarang. Hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita dan ekspresi tari anak yang menyandang tunagrahita.

Perbedaan antara penelitian Ekspresi Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (MILB YKTM) Budi Asih dengan penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat. Pada penelitian ini fokus bahasan pada ekspresi tari anak dalam pembelajaran seni tari secara formal, sedangkan pada penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu di

SDLB B Dena Upakara Wonosobo fokus pada upaya pengembangan rasa percaya diri anak melalui pembelajaran ekstrakurikuler. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran seni tari pada anak yang berkebutuhan khusus.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1 Pengembangan

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, dengan demikian perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan atau kemampuan, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock dalam Rifa'I & Catharina 2011:15).

Pengembangan diri adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri. Pengembangan diri ini berhubungan dengan diri sendiri bukan dengan orang lain. Pengembangan diri merupakan pelajaran tentang sikap perilaku. Sikap perilaku ini berhubungan dengan paradigma seseorang atau cara pandang seseorang tentang sesuatu (Wonder.2013.

<http://id.scribd.com/doc/249319322/PengertianPENGEMBANGAN-DIRI>

diunduh Kamis 22/01/15 pukul 21.00 WIB). Pengembangan merupakan kegiatan yang dilandasi dengan proses kreatif dan inovasi yang merupakan kegiatan yang menghasilkan rancangan atau produk yang dapat dipola untuk memecahkan masalah-masalah aktual (Kurniawan 2011:16).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

oleh seseorang, pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan suatu hal yang sudah ada menjadi lebih dari yang sebelumnya. Pengembangan dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan suatu yang ada pada diri seseorang.

2.2.2 Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah sikap yang mencerminkan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu yang dihadapannya dengan tenang. Percaya diri merupakan keyakinan kuat dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik. Sosok pribadi percaya diri cenderung bisa melawan hidup yang melintang dalam bentuk apapun dengan berbuat sesuatu yang bijak dan professional (Syaifullah dalam Suhesti 2012:34).

Sikap percaya diri terbentuk dari pikiran jiwa yang matang serta perilaku lahiriyah yang optimis dalam melakukan sesuatu dan menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya mampu. Pikiran dan jiwa yang matang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri (Suhesti 2012:34). Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuannya sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis bahkan ketika harapan seseorang tidak terwujud, maka orang tersebut tetap berpikiran positif dan menerimanya.

Percaya diri berawal dari tekat pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu meghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu (Angelis 2003:10).

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang dengan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan) melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orang tua dan guru berperan sangat besar. Anak yang penuh percaya diri memiliki sifat-sifat antara lain: 1) lebih independen, 2) tidak terlalu tergantung orang, 3) mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, 4) bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, 5) tidak mudah mengalami rasa frustrasi, 6) mampu menerima tantangan atau tugas baru, 7) memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, 8) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain (Adywibowo 2010:40).

Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecerdasan yang cukup. Implikasi dari rasa percaya diri adalah munculnya sikap mandiri yang di dalamnya memuat rasa tanggung jawab (Jazuli 2011:41).

Anak yang percaya dirinya kurang memiliki ciri-ciri yang dapat diamati adalah: 1) sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan ke arah lain), 2) sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, 3) tidak banyak bicara, 4) tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif), 5) tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal dengan baik, 6) mengalami demam panggung di saat-saat tertentu,

misalnya saat diminta maju ke depan kelas, 7) sulit berbaur dengan lingkungan/situasi baru (butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri) (Sugiarto dalam Adywibowo 2010:40).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki sifat-sifat yang lebih independen, tidak telalu tergantung kepada orang lain, tidak mudah frustrasi ketika mengalami suatu kegagalan.

2.2.3 Pengembangan Kepercayaan Diri

Pengembangan kepercayaan diri adalah kebiasaan untuk menanamkan sifat percaya diri tersebut dengan memberikan suasana atau kondisi demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat kesalahan. Suasana demokratis memungkinkan individu melakukan evaluasi diri dan belajar dari pengalaman (Walgito dalam Afiatin dan Budi 1998: 37).

Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri itu sendiri merupakan kebutuhan puncak/tertinggi (*meta needs*) di antara kebutuhan-kebutuhan manusia yang lainnya. Individu selalu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri.

(Espatkonseling.2012.pengembangan.diri.<https://sites.google.com/site/espatkonseling/training/pengembangan-diri>. Di unduh Senin 23/02/2015 pukul 09.44 WIB).

Kunci utama untuk mengembangkan kesadaran akan harga diri yang positif ialah dengan menumbuhkan perasaan menguasai dan mampu mengatasi masalah perasaan bahwa diri sendiri itu bermakna dalam kehidupan. Peningkatan kesadaran harga diri dikalangan siswa tidak tercapai apabila tidak dihubungkan dengan adanya perasaan berhasil yang dialami siswa setelah mencapai tujuan-tujuan yang siswa tentukan sendiri (Zuchdi 2009:71).

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah (Zubaedi 2011:143). Pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*scool culture*), kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat (Katresna dalam Zubaedi 2011:200).

Hasil penelitian Jazuli (2011:41-42) menyatakan bahwa cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari untuk mengembangkan rasa percaya diri anak meliputi: 1) pemberian bimbingan serasa percaya diri anak sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktifitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulasi pada anak, 2) materi tari disesuaikan dengan karakter anak

seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati anak, 3) metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita, dan demonstrasi, 4) evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi anak dan perubahan perilaku anak. Setelah anak diberi pembelajaran tari, karakteristik rasa kepercayaan diri anak diberi munculnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasinya, dan kreatif.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan pengembangan kepercayaan diri melalui pembelajaran ekstrakurikuler tari adalah suatu upaya yang ditujukan untuk mengembangkan rasa percaya diri pada seseorang. Ciri anak yang memiliki kepercayaan diri adalah anak mudah berinteraksi, memiliki sifat pemberani, dan mampu mengendalikan emosi.

2.2.4 Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri 2007:93). Andreas Dwidjosumarto (dalam Somantri 2007:93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi, sedangkan

kurang dengar adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar dengan baik maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Tunarungu memiliki dua definisi sesuai dengan tujuannya, yaitu definisi untuk tujuan medis dan definisi untuk tujuan pedagogis. Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan tidak berfungsinya dari sebagian atau seluruh alat pendengaran. Secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Sastrawinata dkk 1977:10).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengaran. Kerusakan indera pendengaran ini dapat terjadi di bagian luar, tengah, maupun di dalam telinga (Suharmini 2009:35). Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Mufti Salim dalam Suharmini 2009:35).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang memiliki kelainan dalam pendengaran, sehingga orang yang memiliki kelainan tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya fungsi dari alat pendengaran.

2.2.4.1 Klasifikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda. *Decibel* merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur intensitas suara, *decibel* dalam satuan internasional adalah dB untuk selanjutnya peneliti menggunakan singkatan db dalam menyebutkan satuan *decibel* (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.2013.<http://id.wikipedia.org/wiki/Desibel>. Di unduh Senin 23/02/15 pukul 01.27 WIB).

Andreas Dwijosumarto (dalam Somantri 2007:95) mengatakan bahwa klasifikasi tunarungu menurut tarafnya, dapat diketahui dengan tes *audiometris*, untuk kepentingan pendidikan tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Tingkat I kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus, 2) Tingkat II kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, penderita kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus, 3) Tingkat III kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB, 4) Tingkat IV kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita pada tingkat I dan II mengalami ketulian, dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik latihan mendengar, berbicara, berbahasa, dan memerlukan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar di tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pendidikan secara khusus (Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri 2007:95).

2.2.4.2 Perkembangan Anak Tunarungu.

Sastrawinata (1977:13-14) menyatakan bahwa ketunarunguan menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosinya, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadiannya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan bahasa dan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan emosi, dan perkembangan kepribadian.

2.2.4.2.1 Perkembangan Pada Segi Fisik dan Bahasa Pada Anak Tunarungu

Segi fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun ada sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan karena ada hubungan antara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada di dalamnya. Anak tunarungu sebagian ada yang perkembangan fisiknya terhambat akibat tekanan–tekanan jiwa yang dideritanya (Sastrawinata dkk 1977:14).

Masalah dalam perkembangan bahasa anak tunarungu meliputi masalah kekacauan berbahasa dan kekacauan berbicara. Lener dan Kliner (dalam Suharmini 2007:40) membedakan antara kekacauan bahasa dan kekacauan berbicara. Kekacauan bahasa meliputi: 1) kelambatan bicara, 2) kekacauan dalam bahasa *receptive* (menerima), 3) kekacauan dalam bahasa *expressive* (menyampaikan atau menyatakan). Kekacauan berbicara nampak pada suara, yaitu: 1) kesukaran dalam artikulasi, misalnya peserta didik tidak dapat bersuara, 2) kekacauan suara, 3) kurang lancar dalam berbicara, seperti gagap.

2.2.4.2.2 Perkembangan Intelligensi Anak Tunarungu

Anak tunarungu pada umumnya mempunyai intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi Intelegensinya. Keterbatasan kemampuan fungsi *audiotori* mengkhibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa, gangguan dalam komunikasi, dan keterbatasan informasi (Suharmini 2009:38-39).

Perkembangan intelligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga menghambat perkembangan intelligensinya. Kerendahan tingkat intelligensi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur, terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelligensi anak tunarungu (Sastrawinata dkk 1977:14).

2.2.4.3 Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Anak tunarungu sebagai makhluk sosial seperti juga manusia yang lain memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial ini sering terhambat gangguan komunikasi akibat keterbatasan fungsi pendengaran. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa anak tunarungu adalah anak cacat yang patut dikasihani, subjek yang tidak bisa berkarya, dan tidak dapat diajak komunikasi. Sikap dari masyarakat seperti ini dapat membuat perasaan tidak nyaman, merasa tidak dicintai, tidak dihargai, sehingga anak merasa tidak berharga dan kurang percaya diri (Suharmini 2007:83).

2.2.4.4 Perkembangan Kepribadian Anak Tunarungu

Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan, atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor–faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor–faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi dan keterbatasan inteligensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya (Sastrawinata dkk 1977:15).

2.4.3 Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang normal. (Suparno 2001:14) mengatakan bahwa beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu meliputi segi fisik dan segi bahasa.

2.4.3.1 Segi Fisik

2.4.3.1.1 Cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terjadi jika di bagian telinga dalam terdapat kerusakan pada alat keseimbangan (Suparno 2001:14).

2.4.3.1.2 Pernafasannya pendek dan agak terganggu. Pernafasannya perlu dilatih terutama sebagai persiapan yang penting untuk belajar berbicara. Kelainan pernafasan terjadi karena pernafasannya tidak terlatih dengan baik terutama pada masa menangis dan pada masa meraban yang merupakan dasar perkembangan bahasa (Suparno 2001:14).

2.4.3.1.3 Gerakan matanya cepat dan beringas, hal tersebut menunjukkan bahwa anak ingin menangkap keadaan yang ada disekitarnya (Suparno 2001:14).

2.4.3.1.4 Gerakan tangan dan kakinya sangat cepat atau lincah, hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi menggunakan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada disekitarnya (Suparno 2001:14).

2.4.3.2 Segi Bahasa

Suparno (2001:14) anak tunarungu dalam segi bahasa pada umumnya memiliki karakteristik tertentu yaitu: 1) miskin kosa kata, 2) sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiomatik), 3) sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan, 4) kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Dilihat dari segi bahasa, anak tunarungu banyak mengalami kelemahan. Anak tunarungu melihat alam ini sebagai sesuatu yang bisu, meskipun sebenarnya pada diri anak tunarungu ada garis khayal dalam pikirannya, namun anak tunarungu tidak dapat mengungkapkannya disebabkan putusnya garis khayal pendengaran. Anak tunarungu umumnya hanya dapat mengekspresikan bentuk dan manfaatnya, dan ini merupakan salah satu keterbatasan berbahasa bagi anak tunarungu (Suparno 2001:14).

2.2.5 Pembelajaran

Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis. Kegiatan belajar merupakan kegiatan fisik-motorik (ketrampilan) tetapi di dalamnya tetap terdapat kegiatan mental, walaupun kegiatan fisik-motoriknya lebih banyak dibandingkan dengan proses mentalnya (Syaodih dan Nana 2012:103).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto 2010: 17).

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan/kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan/komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya (Isjoni 2009:14).

Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Pembelajaran dalam konteks ini terfokus pada siswa, tidak terbatas di dalam kelas saja dan mencakup semua kondisi dan peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran (Jazuli 2010:13).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu

siswa dalam proses kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan proses perubahan diri secara fisik maupun intelektual, setelah dilakukan pembelajaran maka siswa mendapatkan pengetahuan serta mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

2.2.5.1 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, di dalamnya terdapat komponen-komponen, yakni: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian, situasi pengajaran (Hamalik 2013:54). Fathurrohman & Sobry (2009:13) kegiatan pembelajaran meliputi tujuan, bahan pengajaran, kegiatan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Peneliti menggabungkan pendapat dari Hamalik dan Fathurrohman, yaitu guru, siswa, bahan ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, evaluasi. Berikut ini adalah macam-macam penjelasan dari masing-masing komponen yang sudah disebutkan, antara lain:

2.2.5.1.1 Guru

Tenaga kependidikan adalah guru yang merupakan suatu pekerjaan professional sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru itu harus menguasai seluk beluk pendidikan dan

pengajaran serta ilmu–ilmu lainnya, dengan harapan dapat melaksanakan tugas–tugasnya dengan baik dan secara otomatis mampu menghasilkan *output* yang baik pula (Hamalik dalam Susilo 2008:56).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mendidik dalam suatu lembaga, guru merupakan fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat penting di dalam pembelajaran, karena guru harus menguasai materi yang disampaikan kepada peserta didik, guru merupakan evaluator yang nantinya mengevaluasi hasil dari pembelajaran peserta didik sebagai tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran, selain itu guru juga harus mengetahui sifat dan karakteristik peserta didik agar lebih memudahkan dalam proses pembelajaran.

2.2.5.1.2 Siswa

Barnadib (dalam Susilo 2008:58) memberikan kriteria tentang seseorang dapat disebut sebagai siswa (kesiswaan) manakala telah lulus ujian seleksi, mempunyai latar belakang kultural/akademis yang kuat, wawasan yang luas dan cukup mendalam, integritas kepribadian yang dewasa, dan memiliki sifat-sifat ilmuwan: objektif, kritis, analitis, intergratif, dan komprehensif dengan daya logika yang tinggi untuk jenjang sarjana.

Siswa merupakan pihak yang menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Siswa diposisikan sebagai subjek implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukan bagi guru, akan tetapi diperuntukan bagi siswa (Anik dalam Susilo 2008:190).

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran, sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya, tanpa adanya murid tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik 2013:99-100).

2.2.5.1.3 Bahan Ajar atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar (Susilo 2008:122–123). Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan (Fathurrohman & Sobry 2009:14).

Bahan pelajaran adalah substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan pada peserta didik (Djamarah & Aswan 2010:43).

2.2.5.1.4 Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif, dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya mewarnai cara anak

didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah & Aswan 2010:42).

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Tujuan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula, Hal ini disebabkan tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan yang sebelumnya (Fathurrohman & Sobry 2009:13).

Tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu pengajaran menunjukkan suatu hasil yang diharapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri (Roestiyah dalam Faturrohman & Sobry 2009:14).

2.2.5.1.5 Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila guru

tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah & Aswan 2010:46).

Djamarah dkk (dalam Fathurrohman & Sobry 2009:55) mengatakan bahwa metode memiliki kedudukan: 1) sebagai alat motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM), 2) menyasiasi perbedaan individual anak didik, 3) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan metode-metode yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik. Guru menyesuaikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mudah menangkap materi yang diajarkan, contohnya metode pembelajaran dengan model ceramah, dengan tanya jawab, dengan teknik bermain.

2.2.5.1.6 Media Pembelajaran

Media adalah wadah dari pesan oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar (Raharjo dalam Kustandi & Bambang 2013:7).

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Pemakaian kata media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar kadang digantikan dengan istilah-istilah seperti: bahan pembelajaran, komunikasi

pandang dengar, alat peraga pandang, alat peraga dan media penjelas (Kustandi & Bambang 2013:8–9).

2.2.5.1.7 Alat Pembelajaran

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dalam proses pengajaran mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan (Marimba dalam Fathurrohman & Sobry 2009:15).

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Alat bantu non verbal berupa *globe*, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, *slide*, video dan sebagainya (Fathurrohman & Sobry 2009:15).

2.2.5.1.8 Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Peserta didik dalam interaksi yang lebih aktif dibandingkan dengan guru, seperti yang telah dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), murid sebagai sentral pembelajaran. Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang

sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing–masing (Fathurrohman & Sobry 2009: 14-15).

Pemendiknas (2007:5-6) kegiatan belajar mengajar meliputi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

2.2.5.1.8.1 Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Pemendiknas 2007:5).

2.2.5.1.8.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Pemendiknas 2007:5).

2.2.5.1.8.3 Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Pemendiknas 2007:6).

2.2.5.1.9 Sumber Belajar

Sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manapun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, dan toko. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lain (Nasution dalam Fathurrohman & Sobry 2009: 16).

Roestiyah (dalam Faturrohman & Sobry 2009:16) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah 1) manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat), 2) buku atau perpustakaan, 3) media massa (majalah, surat kabar, radio, tv), 4) lingkungan alam, sosial, 5) alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol), 6) museum (tempat penyimpanan benda benda kuno).

2.2.5.1.10 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya dan sedalam dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar (Soestiyah dalam Fathurrohman & Sobry 2009:17).

Evaluasi diri merupakan bagian dari proses peningkatan mutu kinerja sekolah atau pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan. Data pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan. Data pencapaian kompetensi disusun menjadi profil presentasi siswa yang digunakan sebagai penyusunan program layanan atau pembinaan secara periodik oleh sekolah maupun secara insidental

oleh konselor atau wali kelas sekolah, termasuk bimbingan belajar, bimbingan karier, dan konseling pribadi (Susilo 2008:162–163).

Pada dasarnya aspek penilaian memiliki tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. 1) kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, 2) afektif, adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, 3) psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Zarhadi.2013.<http://adidilib88.blogspot.com/2013/09/definisi-kognitif-afektif-dan.html?m=1> diunduh Jumat 22/05/15 pukul 03.41 WIB).

2.2.6. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Pemandikbud 2013:2).

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat

diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Pemendikbud 2013:2).

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemendikbud 2013:1).

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (Pemendikbud 2013:1).

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan Kepala Sekolah atau wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intrakurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan

ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (Pemendikbud 2013:6).

2.2.7. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diamati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian, kepramukaan yang diadakan di sekolah di luar jam pelajaran. Pelaksanaan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan satu sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah itu sendiri (Wardani 2011:28).

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan menurut (Pemendikbud 2013:3) adalah: 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun pembentukan karakter bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian dipandang memiliki tiga sifat dasar, yaitu multilingual, multidimensional, dan multikultural. Dengan sifat multilingual, kegiatan kesenian di sekolah dasar dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berekspresi secara kreatif melalui beragam cara dan media, seperti bahasa, gambar, bunyi, gerak, dan peran (Kemendikbud 2015:4).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan. Meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

2.2.8. Tari Hangruwat

Seni tari sebagai salah satu ekspresi estetik manusia dalam bentuk gerak. Gerak telah muncul sejak awal kehidupan manusia. Gerak-gerak tari yang dilakukan manusia paralel dengan gerak-gerak pada binatang, yang menggunakan instrumen utama tubuhnya masing-masing (Rohidi 2000:17-18).

Tarian pada dasarnya mutlak hanya bertolak dari medium ungkap yang disebut gerak/tari. Dramatari terdapat dua macam, yakni ada yang bermedium ungkap dengan gerak/tari saja sehingga disebut dramatari tanpa dialog atau sendratari, dan ada pula yang bermedium ungkap perpaduan antara gerak/tari dengan dialog atau ucapan sehingga disebut dramatari (Rusliana 2012:14).

Tari Hangruwat merupakan sendratari garapan baru yang diciptakan oleh Mulyani. Mulyani merupakan seniman yang berada di Kabupaten Wonosobo. Sendratari Hangruwat menceritakan tentang adat yang berada di Kabupaten Wonosobo khususnya di dataran Tinggi Dieng. Sendratari Hangruwat di dalamnya terdapat tiga tarian yaitu Tari Topeng, Tari Ijo, dan Tari Hangruwat. Ketiga tarian tersebut memiliki makna dan cerita yang berbeda-beda, Tari Topeng menggambarkan tentang sifat-sifat manusia dan hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Tari Ijo menggambarkan tentang alam yang berada di dataran Tinggi

Dieng, sedangkan Tari Hangruwat menceritakan tentang anak yang memiliki rambut *gembel*, dan sesepuh di daerah tersebut melakukan *ruwatan* kepada anak yang memiliki rambut *gimbal*. Peneliti mengamati dan mengkaji tentang Tari Hangruwat (wawancara dengan Mulyani 14 Maret 2015).

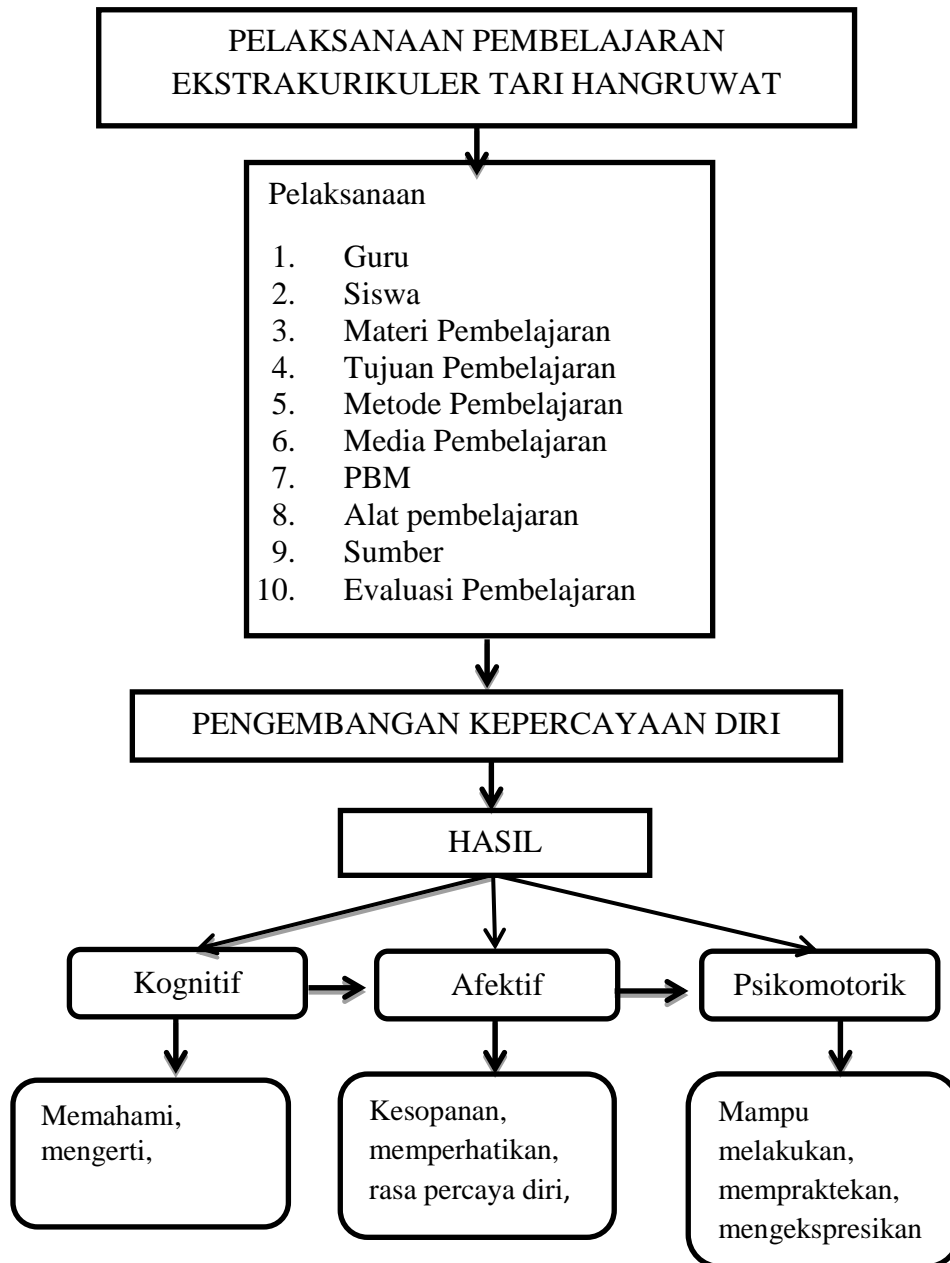
Kata nguwat dalam Bahasa Jawa yang berarti bersuci diri. *Gimbal* adalah simbol warisan kecintaan leluhur pada kepada generasi penerusnya. Berambut *gimbal* merupakan sebuah kebanggaan karena ada kepercayaan sebagai titisan leluhur Kyai Kolodete. Sedang *ruwat* merupakan sarana membuang *sesuker* dengan cara memotong rambut melalui upacara (wawancara dengan Mulyani 14 Maret 2015).

Tari Hangruwat menyampaikan pesan bahwa manusia harus selalu mensucikan diri agar manusia tersebut dapat selalu dekat dengan sang Maha Suci dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak Dena Upakara *Hangruwat* berarti pembebasan dari segala keterbatasan dengan bantuan tangan halus Tuhan melalui perwujudan cinta kasih para biarawati (wawancara dengan Mulyani tanggal 14 Maret 2015).

Kostum Tari Hangruwat yaitu menggunakan, *mekak* warna merah, sabuk, celana warna hitam yang di bagian luar dihiasi dengan kain berwarna merah dibentuk seperti celana balon pendek. Rambut *dicepol* dan diberi hiasan rambut bunga berwarna merah muda. Penari rambut *gembel* kostunya sama dengan keempat penari lainnya, hanya saja pada bagian kepala menggunakan *wig gimbal* (wawancara dengan Mulyani 14 Maret 2015).

2.2.10. Kerangka Berfikir.

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir



(Sumber: Desi Wijayanti 20 Januari 2015).

Ekstrakurikuler Tari Hangruwat melalui persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi silabus dan RPP, sedangkan pada tahap pelaksanaan terdapat komponen-komponen pembelajaran yaitu materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, dengan didukung media pembelajaran, alat pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil dari proses pembelajaran

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2009:6).

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Inti teori fenomenologi adalah mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial. Sasaran teori ini adalah hubungan antara realitas struktur sosial dengan tindakan aktor, terutama pada kehidupan sehari-hari dan alamiah. Metode yang disarankan fenomenologi adalah dengan teknik observasi karena dianggap dapat menyingkap informasi-informasi yang bersifat intersubjektif dan intrasubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial aktor yang diamati (Jazuli 2011:96-97).

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat, peneliti melihat gejala-gejala sosial yang berada di lingkungan sekolah, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekolah serta fenomena selama pembelajaran

ekstrakurikuler Tari Hangruwat berlangsung. Pendekatan Fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dalam pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran tari Anguwat.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam suatu penelitian memiliki dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu dan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat. Data sekunder yang terdapat pada penelitian ini adalah keadaan lingkungan sekolah. Peneliti menggali data melalui observasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler tari, dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara Wonosobo. Lokasi ini dipilih karena proses pembelajaran seni tari dilakukan di tempat tersebut, dan narasumber juga merupakan tenaga pendidik yang mengajar ekstrakurikuler yang berada di Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu Dena Upakara. Sasaran yang diteliti adalah pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat, peneliti juga melakukan pengamatan secara mendalam kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiono 2010:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sugiyono (2010:203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Objek dalam penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat yang berlangsung di SDLB B Dena Upakara Wonosobo. Pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu meliputi siswa, guru, bahan ajar atau materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran seni tari di SDLB B Dena Upakara. Peneliti menggunakan alat observasi kamera, buku catatan, *tape recorder*, musik Tari Hangruwat.

Peneliti melakukan observasi di SLB B Dena Upakara Wonosobo. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data observasi yaitu peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan observasi di SLB B Dena Upakara, peneliti melihat lokasi dan kondisi sekolah, peneliti menemui staf Tata Usaha, peneliti mencatat data apa saja yang diperoleh selama observasi, peneliti juga merekam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa kamera.

Spradley (dalam Sugiono 2010:315) bahwa tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1) observasi deskriptif, yaitu peneliti mengamati seluruh objek yang terdapat di lingkungan SLB B Dena Upakara Wonosobo, peneliti melakukan pengamatan keadaan lingkungan SLB B Dena Upakara, keadaan guru, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan siswa, 2) observasi terfokus, yaitu peneliti telah memfokuskan penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB B Dena Upakara Wonosobo, yaitu Tari Hangruwat 3) observasi terseleksi, yaitu pada tahap observasi ini peneliti sudah menguraikan fokus yang ditemukan, yaitu mengenai pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui pembelajaran Tari Hangruwat, dengan meneliti pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono 2010:317).

Peneliti dalam melakukan wawancara telah mempersiapkan instrumen penelitian secara tertulis yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Peneliti wawancara secara langsung kepada guru

ekstrakurikuler seni tari, siswa yang menari Tari Hangruwat, dan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah mengenai pembelajaran Tari Hangruwat bagi anak tunarungu.

Langkah-langkah wawancara penelitian menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiono 2010:322) ada tujuh langkah dalam wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah 1) peneliti menetapkan bahwa peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru tari, dan siswa, 2) peneliti menyiapkan pokok permasalahan Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat bagi anak tunarungu, yaitu guru, siswa, bahan pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, evaluasi, 3) peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kedudukan informan, 4) peneliti mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan 5) peneliti memasukan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara ke dalam buku catatan, 6) peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara kepada responden meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berbeda sesuai dengan kedudukan narasumber, antara lain :

3.3.2.1 Kepala Sekolah, mengenai keadaan lingkungan sekolah, latar belakang pendidikan guru ekstrakurikuler seni tari, tujuan pembelajaran seni tari, sarana dan prasarana.

3.3.2.2 Guru ekstrakurikuler seni tari, mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat meliputi komponen-komponen pembelajaran yang berupa guru, siswa, bahan ajar atau materi ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari, serta pengembangan kepercayaan diri.

3.3.2.3 Peserta didik, mengenai proses kegiatan ekstrakurikuler tari yang meliputi apa motivasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, kesulitan yang dialami peserta didik selama pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat berlangsung, dan bagaimana respon peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa yang berada di kelas 3,4, dan 5 Sekolah Dasar (SD), dan kelas 1,2 SMP juga diikutkan jika ada suatu persiapan pementasan, dengan jumlah keseluruhan 47 siswa perempuan. Peneliti mengambil 5 siswa yang menari Tari Hangruwat untuk dijadikan sebagai informan, hal ini dikarenakan guru memilih siswa untuk pentas ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yaitu berjumlah 15 siswa, 15 siswa

ini terbagi menjadi tiga kelompok tarian yaitu 5 anak menari Tari Ijo, 5 anak menari Tari Topeng, dan 5 anak menari Tari Hangruwat. Peneliti dalam melakukan wawancara didampingi oleh guru yang mengajar di SLB B Dena Upakara, karena peneliti merasa kurang paham tentang apa yang disampaikan oleh peserta didik yang mengalami tunarungu.

Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen penelitian serta untuk lebih mempermudah dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam suara serta menggunakan buku catatan.

3.3.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Di dalam melaksanakan metode analisis dokumen, peneliti menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan laporan kegiatan (Widoyoko 2013:49-50).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2010: 329).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, yaitu peneliti mengumpulkan data-data atau dokumen mengenai pendidikan guru ekstrakurikuler, dokumentasi dalam kegiatan wawancara peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, materi pembelajaran Tari Hangruwat, tujuan dengan adanya pembelajaran seni tari, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Tari Hangruwat, media pembelajaran yang digunakan serta alat pembelajaran yang digunakan berupa VCD dan *file* musik, dokumentasi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, dan evaluasi berupa hasil pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat.

Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan kegiatan dokumentasi, yaitu berupa buku catatan dan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, sehingga peneliti memiliki bukti fisik bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah/ Identifikasi Masalah	Konsep/Teori	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
				Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Pelaksanaan Guru	Hamalik (dalam Susilo 2008:56) yang merupakan tenaga kependidikan adalah guru yang merupakan suatu pekerjaan professional sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang	Data mengenai guru yang mengajar seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler	Mengamati guru yang melakukan pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler	Wawancara langsung kepada guru yang mengampu pembelajaran seni tari dalam kegiatan	

		menuntut seorang guru itu harus menguasai seluruh pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan secara otomatis akan mampu menghasilkan <i>output</i> yang baik pula.		kuler	ekstrakurikuler	
2	Siswa	Siswa merupakan bagian penting dari sekolah dan agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaah tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran seperti: menentukan jenis, luas dan bobot, bahan pengajaran yang akan disajikan cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya. (Hamalik dalam Susilo 2008:58).	Siswa atau peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler	Mengamati secara langsung siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler.		Foto, dan <i>file-file</i> mengenai peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari.
3	Bahan Ajar	Bahan ajar merupakan materi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, tentunya materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah dibuat dalam rencana pembelajaran, agar pembelajaran sesuai dengan prosedur yang	Catatan tentang materi yang akan disampaikan kepeserta didik dalam pembelajaran.	Mengamati saat materi pembelajaran disampaikan oleh guru.	Wawancara kepada guru tentang materi yang diajarkan kepeserta didik	Melihat rancangan materi yang sudah ada

		telah ditetapkan.				
4	Tujuan Pembelajaran	Tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (<i>performance</i>) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu pengajaran menunjukkan suatu hasil yang diharapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri (Roestiyah dalam Faturrohman dan Sutikno 2009:14).	Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran seni tari	Mengamati tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung	Wawancara langsung kepada guru mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Catatan atau rancangan tujuan pembelajaran yang sudah ada
5	Metode Pembelajaran	Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah & Aswan 2010:46).	Metode yang digunakan yaitu metode atau pendekatan imitatif dan demonstrasi.	Mengamati proses pembelajaran seni tari dengan metode pembelajaran pendekatan imitatif dan demonstrasi	Wawancara dengan guru mengenai metode pembelajaran imitatif dan demonstrasi .	Berupa <i>file</i> atau foto - foto pada saat guru melakukan pembelajaran seni tari dengan metode imitatif dan demonstrasi.
6	Media Pembelajaran	Media adalah wadah dari pesan oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi	Menggunakan media <i>visual</i> serta guru memberi-	Mengamati media apa saja yang digunakan dalam	Wawancara dengan guru apa saja media yang	Catatan mengenai media yang digunakan

		yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar (Raharjo dalam Kustandi dan Sutjipto 2011:7).	kan contoh gerakan di depan, mengingat kemampuan peserta didik yang kurang dalam pendengarannya.	proses pembelajaran seni tari.	digunakan dalam proses pembelajaran seni tari.	selama pembelajaran seni tari berlangsung berupa foto.
7	Alat Pembelajaran	Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Sebagai alat bantu non verbal berupa <i>globe</i> , papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, <i>slide</i> , video dan sebagainya (Fathurrohman dan Sutikno2009:15).	Alat yang digunakan untuk mendukung PBM Ekstrakurikuler adalah <i>tape</i> atau musik yang sesuai dengan tari.	Mengamati Alat pembelajaran yang digunakan dalam proses KBM Ekstrakurikuler Seni tari	Wawancara kepada pendidik mengenai alat yang digunakan sebagai pendukung dalam PBM Ekstrakurikuler tari.	Dokumentasi atau foto-foto alat pembelajaran yang digunakan.
8	Kegiatan Belajar mengajar	Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai (Djamarah dan Aswan 2010:44).	Data berupa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.	Mengamati guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik		Catatan informasi selama proses belajar mengajar yang dilakukan
9	Sumber Belajar	Roestiyah (dalam Faturrohman dan Sutikno 2009:16) mengatakan	Data mengenai sumber	Melihat dan mengama-	Wawancara dengan pendidik	<i>File</i> sumber belajar

		bahwa sumber–sumber belajar itu adalah (1) manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat), (2) buku atau perpustakaan, (3) media massa (majalah, surat kabar, radio, tv), (4) lingkungan alam, sosial, (5) alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, <i>tape</i> , papan tulis, kapur, spidol), (6) museum (tempat penyimpanan benda benda kuno).	belajar yang digunakan untuk PBM ekstrakurikuler seni tari yang dapat mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.	ti sumber belajar yang digunakan dalam PBM Ekstrakurikuler Seni tari.	mengenai sumber belajar yang digunakan dalam PBM ekstrakurikuler	yang digunakan dalam PBM ekstrakurikuler.
10	Evaluasi	Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya dan sedalam dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar (Soestyah dalam Fathurrohman dan Sutikno 2009:17).	Hasil dari proses pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler.	Mengamati hasil pembelajaran setiap peserta didik secara langsung	Wawancara kepada guru, mengenai hasil dari proses pembelajaran seni tari	Catatan dan foto yang diambil pada saat evaluasi peserta didik

Sumber: Desi Wijayanti (20 Januari 2015).

3.4 Keabsahan Data

Langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif.

3.4.1 Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiono 2010:366). Peneliti menggunakan kriteria uji kredibilitas data atau kepercayaan data.

3.4.2 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar akurat. Sugiono (2010:368) mengatakan bahwa kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan 1) perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan dalam penelitian, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif, (6) *member Check*.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu (Sugiono 2010:368). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzim (dalam Moleong 2009:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data, yaitu dengan memanfaatkan

penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

3.4.2.1. Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2009:330).

Peneliti pada tahap ini melakukan perbandingan dan pengecekan kembali informasi yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti membandingkan data pengamatan berupa data guru, siswa, bahan ajar, media pembelajaran, alat pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, evaluasi pembelajaran dan pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu. Semua data yang diperoleh di cek kembali dan dicocokkan kembali dengan informasi dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran yang lain dan dari siswa, sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

3.4.2.2. Triangulasi Metode, menurut Patton (dalam Moleong 2009:331) terdapat dua strategi, yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Peneliti dalam hal ini melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh yaitu berupa guru, siswa, bahan ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, evaluasi pembelajaran dan pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu dan peneliti membandingkan data tersebut melalui metode yang sama yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Apakah data yang diperoleh memiliki kesamaan atau terjadi suatu perbedaan, sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi.

3.4.2.4 Triangulasi Teori, menurut (Lincoln & Guba dalam Moleong 2009:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang diperoleh selama di lapangan yaitu Tahap pelaksanaan yang meliputi guru, siswa, bahan ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, evaluasi pembelajaran dan pengembangan kepercayaan diri dengan teori yang peneliti gunakan, apakah sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti atau sebaliknya.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan lewat pembimbing dalam proses penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Miles Huberman (dalam Sugiono 2010:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu 1) reduksi data, 2) *display* data atau penyajian data, 3) kesimpulan atau verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan terakhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman dalam Rohidi 1992:16).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono 2010:338).

Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kembali sehingga mendapatkan data yang lebih fokus pada permasalahan. Pada tahap reduksi data ini semua data yang telah dikumpulkan dipilih dan digolongkan lagi. Peneliti meringkas keadaan lingkungan SLB B Dena Upakara Wonosobo, mengumpulkan catatan-catatan hasil pengamatan mengenai pembelajaran Tari Hangruwat dengan tujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu. Peneliti juga memisahkan atau membuang data yang tidak diperlukan agar lebih fokus pada permasalahan.

Kegiatan reduksi data meliputi:

- 3.5.1.1. Observasi, pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat peneliti mengelompokan data-data dalam komponen pembelajaran, yaitu meliputi guru, siswa, bahan ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.
- 3.5.1.2 Wawancara, Tahap pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, peneliti mengelompokan kembali data komponen pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan observasi, serta peneliti mengkonfirmasi kembali kepada guru, Kepala Sekolah dan siswa sebagai peserta didik dalam pembelajaran seni tari. Komponen-komponen pendukung dalam pembelajaran meliputi guru, siswa, bahan ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.
- 3.5.1.3 Dokumentasi, Tahap pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, peneliti mencocokkan kembali data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, data yang diperoleh dikelompokan menurut komponen pembelajaran, yaitu meliputi guru, siswa, bahan ajar, tujuan

pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dan evaluasi.

3.5.2 Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian pada data kualitatif paling sering digunakan yaitu dalam bentuk teks naratif (Miles & Huberman dalam Rohidi 1992:17).

Pada tahap ini semua data yang terkumpul diringkas agar data masuk pada pos-pos atau kantong-kantong data yang sesuai dengan sifatnya masing-masing, kemudian dijelaskan kembali berdasarkan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu data guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil pembelajaran seni tari, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3.5.3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

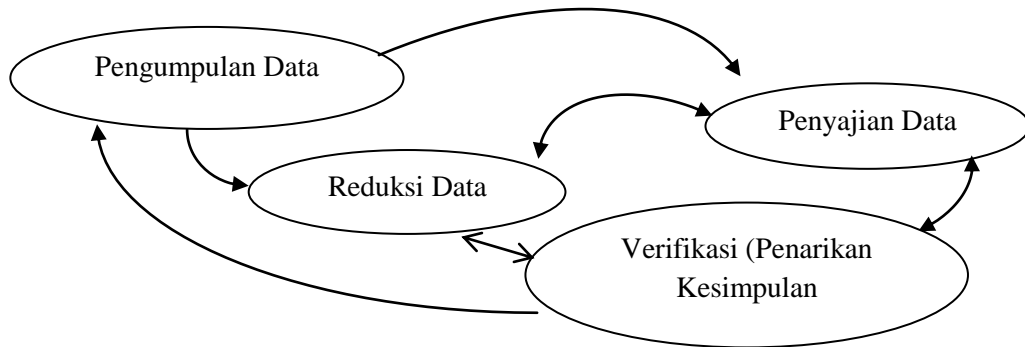
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut (Miles & Huberman dalam Sugiono 2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat. Data yang diperoleh harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Miles & Huberman dalam Rohidi 1992:19).

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu melakukan tinjauan kembali mengenai pelaksanaan pembelajaran yaitu meliputi data guru, siswa, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, dan evaluasi, apakah terjadi kecocokan antara data yang didapat dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Analisis model interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Model Interaktif Analisis Data
Sumber (Miles & Huberman dalam Rohidi 1992:20).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pembelajaran ekstrakurikuler tari di SLB B Dena Upakara Wonosobo memiliki komponen-komponen pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran yaitu meliputi guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Materi pembelajaran ekstrakurikuler adalah Tari Hangruwat yang menceritakan tentang *ruwatan rambut gembel*. Materi Tari Hangruwat diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi imitatif, sehingga peserta didik menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran Tari Hangruwat adalah anak-anak tunarungu. Pemberian Tari Hangruwat ditujukan untuk mengikuti gelar seni budaya di Taman Mini Indonesia Indah. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, sebelum pembelajaran dilaksanakan guru menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan pemberian materi Tari Angwuwat. Kegiatan penutup, guru mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Melalui pembelajaran Tari Hangruwat, rasa percaya diri peserta didik dapat berkembang, peserta didik berani tampil di depan orang lain. Peserta didik memiliki rasa bangga pada dirinya sendiri bahwa peserta didik mampu

menampilkan tarian di depan banyak orang, walaupun memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam pendengaran peserta didik berani menunjukkan bahwa peserta didik mampu melakukan seperti orang normal pada umumnya.

Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran Tari Hangruwat di SLB B Dena Upakara Wonosobo dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menghafal gerakan dalam Tari Hangruwat, aspek afektif dapat dilihat dari tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik, bagaimana dalam sikap peserta didik dengan guru, apakah peserta didik memperhatikan pada saat guru menjelaskan, sikap peserta didik dengan teman. Aspek psikomotorik dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam menirukan gerakan, dan melakukan gerakan yang telah diajarkan oleh guru.

5.2. Saran

- 5.2.1. Bagi guru ekstrakurikuler tari, lebih memotivasi peserta didik agar peserta didik semakin memiliki rasa percaya diri yang tinggi, meskipun peserta didik memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Guru dalam proses pembelajaran lebih memvariasikan gerakannya agar peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran tari, selain itu dalam pemberian materi lebih di variasi agar peserta didik tidak bosan dan lebih mudah untuk memahami gerakan yang dilakukan.
- 5.2.2. Bagi siswa, agar dalam berlatih lebih semangat, senang dan sungguh-sungguh. Selain itu peserta didik harus lebih percaya diri jangan ragu-ragu dalam menari, agar kedepannya peserta didik dapat menari dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, Inge Pudjiastuti. 2010. "Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial". *Jurnal Pendidikan Penabur*. 15/9: 40. <http://bpkpenabur.or.id/files/Hal.3749.Memperkuat.Kepercayaan.diri.Anak.Pdf> (Diakses Senin 23/02/2015).
- Afiatin, Tina dan Budi Andayani. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi*. No.2,35-46. ISSN: 0215-8884. Universitas Gajah Mada. <http://Jurnal.Psikologi.ugm.ac.id./index.php/fpsi/search/search>. (Diakses Selasa 24/02/2015)
- Angelis, De Barbara. 2003. *Confidence Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Espatkonseling. 2012. pengembangan.diri. <https://sites.google.com/site/espatkonseliling/training/pengembangan-diri>. (Diakses Senin 23/02/2015).
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauziah, Mira. 2013. Ekspresi Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Tunanetra dan Kaum Muslimin (MILB YKTM) Budi Asih. *Skripsi Pendidikan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamrin dan Agus Wibowo. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jazuli, Muhammad. 2010. "Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada siswa SD/MI Semarang". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. X/2:133. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2011. *Sosiologi Seni*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pelaksanaan Workshop Tim Pembina Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Kesenian Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar.

- Kurniawan, Andika. 2011. Pengembangan Media Pembelajaran Pola Irama Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Skripsi Jurusan Pendidikan Sندرatasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lembaga Pendidikan Anak TunaRungu Dena-Upakara. online di <http://users.skynet.be/sb190886/pmy/dena-hhtml>. (diakses 15/01/15).
- MD, Slamet. 2008. Kerangka estetis Pentas Tari. *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. 7/1: 24-25. Surakarta: Jurusan Tari Institut Seni Indonesia.
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press
- Moleong, J lexy. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurharini, Atip. 2003. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Sarana Pengembangan Rasa Percaya diri Anak (Studi Pada Siswa TK yayasan Pangudi Luhur Bernadus Semarang). *Tesis Program Pasca sarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*. No. 81A. <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/08/Permendikbud-nomor-81a-tahun-2013-tentang-implementasi-kurikulum.pdf> (diakses 03/03/2015)
- 2014. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah*. No. 62. <http://sdm.data.kemdikbud.go.id./SNP/dokumen/Kur/Permen.Nomor.62.th.2014.ttg.Kegiatan.Ekstrakurikuler.pdf> (diakses 03/03/2015).
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : pusat pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung : Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.
- Ruslana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sastrawinata, Emon, Mufti Salim dan Sugiarto. 1977. *Pendidikan Anak –anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Puliser.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suliyem. 2010. Pola Pembelajaran Kreativitas Tari Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Negeri 1 Gemuh Kendal. *Skripsi Jurusan Pendidikan Sendoritasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilo, Joko Muhammad. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar offset.
- Syaodih, Erliana dan Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif*. Jakarta: Kencana
- Wardani, Hamidah. 2011. Pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 14 Semarang). *Skripsi Jurusan Pendidikan Sendoritasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2013. <http://id.wikipedia.org/wiki/Desibel>. (Diakses 23/02/15).
- Wonder, Miswari. 2013. Pengertian Pengembangan Diri. Online di <http://id.scribd.com/doc/249319322/Pengertian-PENGEMBANGAN-DIRI>. (Diakses 22/01/15).
- Zarhadi. 2013. Definisi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Online di <http://adidilib88.blogspot.com/2013/09/definisi-kognitif-afektif-dan.html?m=1> (Diakses 22/05/15).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lampiran 1

Wawancara Dengan Mulyani
(Dokumentasi 11 April 2015)

*Lampiran 2***INSTRUMEN PENELITIAN****1. Pedoman Observasi****1.1 Objek Observasi**

- 1.1.1 SLB B Dena Upakara Wonosobo
- 1.1.2 Persiapan pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 1.1.3 Pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi guru, siswa, tujuan, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran, alat pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.
- 1.1.4 Bukti fisik tentang hasil dari kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat, yaitu pengembangan kepercayaan diri peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara mengenai proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat yang disusun oleh peneliti

2.1 Wawancara Kepala Sekolah

- 2.1.1 Bagaimanakah sejarah berdirinya SLB B Dena Upakara Wonosobo ?
- 2.1.2 Bagaimana profil SLB B Dena Upakara?
- 2.1.3 Berapa Jumlah Pendidik atau guru yang mengajar di SLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.1.4 Berapakah jumlah guru yang mengajar di SLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.1.5 Berapakah jumlah peserta didik yang berada di SLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.1.6 Mulai dari jenjang apa dan sampai jenjang apa peserta didik yang berada di SLB B Dena Upakara?
- 2.1.7 Apakah guru yang mengajar seni tari dalam ekstrakurikuler dengan pembelajaran seni tari di dalam kelas sama?

- 2.1.8 Mengapa guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dengan pembelajaran seni tari di dalam kelas dibedakan?
- 2.1.9 Apakah SLB B Dena Upakara Wonosobo memiliki tujuan dengan diadakannya pembelajaran ekstrakurikuler seni tari?
- 2.1.10 Bagaimana dukungan dan peran SLB B Dena Upakara dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari?
- 2.1.11 Sarana dan prasarana apa saja yang bapak persiapkan untuk mendukung adanya pembelajaran ekstrakurikuler tari?

2.2 Wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni tari

- 2.2.1 Apa pendidikan terakhir ibu Mulyani ?
- 2.2.2 Sudah berapa tahun ibu Mulyani mengajar ekstrakurikuler di SLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.2.3 Selain di Dena Upakara Wonosobo, apakah Ibu mengajar juga di sekolah lain?
- 2.2.4 Apakah peserta didik SDLB B Dena Upakara yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari pernah mendapatkan prestasi?
- 2.2.5 Dimana saja peserta didik SDLB B Dena Upakara mengikuti pementasan?
- 2.2.6 Berapa jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di SDLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.2.7 Kelas berapa saja yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di Dena Upakara Wonosobo?
- 2.2.8 Setiap hari apa sajakah pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SDLB B Dena Upakara Wonosobo dilaksanakan?
- 2.2.9 Kendala apa saja yang dialami ibu saat pembelajaran ekstrakurikuler tari berlangsung?
- 2.2.10 Apakah ada perbedaan saat mengajar antara anak normal seperti biasa dengan anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu?
- 2.2.11 Persiapan apa yang dilakukan oleh ibu sebelum proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.12 Bagaimanakah silabus yang ibu gunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?

- 2.2.13 Bagaimanakah RPP yang ibu gunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.14 Bagaimanakah proses pembelajaran ekstrakurikuler tari?
- 2.2.15 Materi tari apa sajakah yang ibu sampaikan kepada peserta didik?
- 2.2.16 Bagaimanakah teknik atau metode apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SDLB B Dena Upakara Wonosobo?
- 2.2.17 Media apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di SDLB B Dena Upakar Wonosobo?
- 2.2.18 Alat apa sajakah yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.19 Bagaimanakah sumber belajar yang ibu gunakan pada pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.20 Bagaimana cara ibu mengevaluasi hasil pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.21 Apakah fasilitas SLB B Dena upakara cukup menunjang dalam pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat?
- 2.2.22 Bagaimana cara ibu memberikan motivasi kepada anak-anak yang mengalami tunarungu?
- 2.2.23 Bagaimana sikap ibu dalam menangani anak-anak tunarungu?
- 2.2.24 Bagaimanakah upaya yang dilakukan ibu untuk mengembangkan kepercayaan diri anak?
- 2.2.25 Bagaimanakah rasa percaya diri anak-anak tunarungu setelah mengikuti ekstrakurikuler seni tari?
- 2.2.26 Apakah ada perubahan mengenai rasa percaya diri dan mental anak-anak tunarungu?

2.4 Wawancara kepada peserta didik

- 2.4.1 Apa motivasi anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
- 2.4.2 Bagaimanakah persiapan anda sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari?

- 2.4.3 Bagaimanakah pendapat anda mengenai pembelajaran ekstrakurikuler tari?
- 2.4.4 Bagaimanakah proses pembelajaran ekstrakurikuler tari?
- 2.4.5 Apakah penyampaian yang dilakukan oleh guru dapat mudah diterima oleh peserta didik
- 2.4.6 Apakah metode yang digunakan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik?
- 2.4.7 Apa kendala yang dialami anda dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tari?
- 2.4.8 Apakah peserta didik mendukung dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler tari?
- 2.4.9 Alat apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari?
- 2.4.10 Tarian apa sajakah yang anda pelajari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
- 2.4.11 Apakah anda pernah mementaskan tarian yang dipelajari pada kegiatan ekstrakurikuler tari?
- 2.4.12 Pada acara apa sajakah anda mementaskan tarian yang anda pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari?
- 2.4.13 Manfaat apa sajakah yang dapat anda peroleh dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler tari?

3. Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi

3.1 Objek Observasi

- 3.1.1 SLB B Dena Upakara Wonosobo
- 3.1.2 Pelaksanaan proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat di SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.1 Lokasi tempat penelitian yaitu SLB B Dena Upakara Wonosobo
- 3.2.2 Denah lokasi Penelitian SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.3 Tenaga Pendidik di SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.4 Sarana dan Prasarana di SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.5 Visi dan Misi SLB B Dena Upakara Wonosobo.

- 3.2.6 Jumlah Siswa yang berada di SLB B Dena Upakara
- 3.2.7 Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.8 Proses pembelajaran Tari Hangruwat pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 3.2.9 Bagaimana persiapan pembelajaran yang digunakan guru ekstrakurikuler tari di SLB B Dena Upakara Wonosobo?

3.3 Pedoman dokumentasi yang terjadi di lapangan

- 3.3.1 Tujuan, untuk mengetahui proses pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat di SLB B Dena Upakara Wonosobo. Peneliti membuat dokumentasi tempat kegiatan dan pelaku kegiatan.
- 3.3.2 Pokok-pokok peneliti membuat dokumentasi sebagai berikut:
 - 3.3.2.1 Dokumentasi tempat atau lokasi SLB B Dena Upakara Wonosobo yang meliputi dokumentasi ruang pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, alat-alat yang digunakan selama proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari.
 - 3.3.2.2 Dokumentasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Bagaimana persiapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari yang meliputi silabus dan RPP, bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, bagaimana proses pengembangan kepercayaan diri peserta didik.
 - 3.3.2.3 Dokumentasi pelaku kegiatan . yaitu guru dan siswa ekstrakurikuler seni tari.

Foto-foto dokumentasi meliputi :

- 3 Foto lokasi penelitian yaitu di SLB B Dena Upakara.
- 4 Foto ruang pembelajaran ekstrakurikuler Seni Tari.
- 5 Foto ruang Kepala Sekolah.
- 6 Foto ruang kelas
- 7 Foto ruang tata usaha.
- 8 Foto ruang Guru
- 9 Foto halaman SLB B Dena Upakara Wonosobo.

- 10 Foto kamar mandi SLB B Dena Upakara Wonosobo.
- 11 Foto asrama putri SLB B Dena Upakara.
- 12 Foto dan video proses pembelajaran ekstrakurikuler Seni tari

Lampiran 3

BIODATA PRIBADI

Nama : Desi Wijayanti
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 31 Desember 1992
Alamat : Desa Lamuk, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten
Wonosobo
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SDN 02 Pesodongan Tahun 1999-2005
SMPN 02 Kaliwiro Tahun 2005-2008
SMAN 02 Wonosobo Tahun 2008-2011

Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 1018/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. : -
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SLB B Dena Upakara Wonosobo**
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Desi Wijayanti**
 nim : **2501411093**
 jurusan : **Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik**
 program studi : **Pendidikan Seni Tari**
 jenjang : **S1**
 tahun akademik : **2015**
 judul : **Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Angruwat**

akan mengadakan penelitian di **SLB B Dena Upakara Wonosobo**, waktu pelaksanaan **Maret 2015 s.d. Selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 06 Maret 2015
 Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031969011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 5



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 201/FBS/2015

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 14 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP : 196804101993032001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Utami Arsih, S.Pd
NIP : 197001051998032001
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : DESI WIJAYANTI

NIM : 2501411093

Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik

Topik

PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM KEGIATAN
EKSTRAKULIKULER SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KEBERCAYAAN DIRI DI SLB B DENA UPAKARA

KEDUA :

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik

2. Ketua Jurusan

3. Peninggal

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

UNNES SEMARANG
Tanggal : 14 Januari 2015



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



2501411093

PM-05-AKD-24/Rev. 00

GLOSARIUM

<i>Audiometris</i>	: Alat yang digunakan untuk mengukur intensitas suara
<i>Audiotori</i>	: pendengaran
<i>Baskom</i>	: alat untuk memasak yang terbuat dari plastik berbentuk bulat, biasanya digunakan untuk tempat masakan yang berjumlah banyak.
<i>Cepol</i>	: rambut palsu yang dibentuk menyerupai sanggul kecil
<i>Complement</i>	: kata benda
<i>Decibel</i>	: satuan yang digunakan untuk mengukur intensitas suara
<i>Deaf</i>	: tuli
<i>Diplay</i>	: penyajian
<i>Etalase</i>	: almarai kaca yang berbentuk persegi panjang
<i>Expressive</i>	: menyampaikan
<i>Gembel</i>	: rambut yang menggumpal menjadi satu
<i>Google Maps</i>	: peta yang dikeluarkan oleh google
<i>Hearing aids</i>	: alat yang digunakan untuk membantu pendengaran
<i>Hair Driyer</i>	: alat yang digunakan untuk mengeringkan rambut
<i>Independen</i>	: merdeka atau berdiri sendiri

<i>Low of hearing</i>	: Kurang mendengar
<i>Member check</i>	: pengecekan kembali
<i>Mendhak</i>	: gerak dasar yang terdapat dalam tari
<i>Meta needs</i>	: kebutuhan puncak
<i>Out put</i>	: kemampuan
<i>Oven</i>	: alat yang digunakan untuk memenggang makanan dengan temperatur suhu yang tinggi.
<i>Performance</i>	: penampilan
<i>Proyektor</i>	: alat yang digunakan untuk memancarkan media yang berasal dari elektronik seperti laptop, komputer.
<i>Rajeg</i>	: tanaman yang biasanya digunakan untuk membatasi halaman
<i>Ruwatan</i>	: upacara adat yang dipercayai oleh warga masyarakat untuk membuang kesialan, misalnya ruwatan rambut gembel.
<i>Scool culture</i>	: budaya sekolah
<i>Self Confidence</i>	: rasa percaya diri
<i>Self report</i>	: laporan diri sendiri
<i>Sesuker</i>	: kesialan
<i>Skill</i>	: ketrampilan
<i>Slide</i>	: halaman yang terdapat pada power point
<i>Tampah</i>	: alat memasak yang terbuat dari bamboo berbentuk bulat lebar, biasanya digunakan untuk mengayak beras

Tape recorder : salah satu alat elektronik yang digunakan untuk memutar kaset pita

White Board : papan tulis yang berwarna putih.

Wifi : jaringan internet

Wig : rambut palsu